



LOVE OF CHARACTER QAYS IN THE NOVEL LAYLA MAJNUN THE WORK OF SYEKH NIZAMI: ERICH FROMM'S PERSPECTIVE

CINTA TOKOH QAYS DALAM NOVEL *LAYLA MAJNUN* KARYA SYEKH NIZAMI:
PERSPEKTIF ERICH FROMM

Laela Despiana¹; Dr.Johan Mahyudi²; Murahim³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia,
email: laeladespiana2@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: johan.mahyudi@gmail.com

³Universitas Mataram, Indonesia, email: murachiem@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana cinta tokoh Qays dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami menggunakan perspektif Erich Fromm. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan Cinta Tokoh Qays dalam Novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami; perspektif Erich Fromm. Dengan tujuan penelitian tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dan dokumentasi dengan cara peneliti membaca secara intensif sumber data berupa novel *Layla Majnun* dan mendokumentasikannya dengan cara mencatat dialog-dialog yang relevan dengan rumusan masalah seperti cinta tokoh Qays. Data-data yang sudah di dapatkan kemudian akan di analisis secara kualitatif naratif. Hasil yang diperoleh dari menganalisis cinta tokoh Qays dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami menggunakan perspektif Erich Fromm yaitu cinta adalah jawaban dari keterpisahan dan kesendirian tokoh Qays.

Kata kunci: *Cinta, Qays, Novel, Teori.*

Abstract

This study discusses how the love of the Qays character in the novel Layla Majnun by Syekh Nizami uses the perspective of Erich Fromm. The aim of this research is to describe the love of the Qays character in the novel Layla Majnun by Syekh Nizami; the perspective of Erich Fromm. For the purposes of such research, then the type of research used in this research is qualitative descriptive. The method of data collection used in this research is the study of libraries and documentation by the way researchers intensively read the source of data in the novel of Layla Majnun and documented it by recording dialogues that are relevant to the formulation of problems such as the love of Qays characters. The data that has been obtained will then be analyzed qualitatively narratively. The results obtained from analyzing the love of Qays character in the novel Layla Majnun by Syekh Nizami using Erich Fromm's perspective that love is the answer to the separation and loneliness of Qays' character.

Keywords: *Love, Qays, Novels, Theory.*

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terlepas dari permasalahan dalam hubungannya. Fenomena yang terjadi dalam hubungan manusia menjadi konflik yang menarik dibahas seperti dalam media, berita, penelitian, bahkan karya sastra.

Bercerita mengenai hubungan manusia dalam karya sastra, sering diangkat dalam jenis cerita atau genre apapun. Salah satu karya sastra yang lazim mengangkat cerita kehidupan manusia ialah novel. Novel mampu merealisasikan berbagai jenis cerita seperti horror, komedi, imitatif, dan romansa. Novel romansa menjadi novel yang ceritanya banyak di adaptasi ke film sebab menjadi genre yang banyak disukai berbagai kalangan. Cerita romansa dalam karya sastra mengandung unsur imajinatif dan perasaan yang menggugah pembacanya. Hal ini berkaitan dengan pengertian sastra yang merupakan sebuah karya seni dengan pemikiran, perasaan, imajinasi, ungkapan yang di ungkapkan melalui tulisan, dan karangan. Hasil karya tersebut menghasilkan nilai keindahan, realita, dan fiksi. Salah satu bentuk karya sastra fiksi ialah berupa Novel.

Salah satu novel yang paling terkenal di berbagai negara adalah kisah *Layla Majnun* yang didalamnya tidak hanya menceritakan tentang konteks emosional seperti kesedihan akan tetapi, keindahan cinta. Sejak pertemuan pertama dengan Layla, Qays sudah jatuh cinta pada paras cantik nan elok Layla. Namun mereka tidak dapat bersatu karena terhalang restu orang tua Layla, begitu besar rasa cinta Qays kepada Layla, membuat Qays menciptakan syair dimanapun ia berada, sehingga orang-orang menjulukinya si *Majnun* pria gila. Akan tetapi, ia tidak peduli pandangan orang lain terhadap dirinya. Karena cintanya begitu besar kepada Layla bahkan ia lebih mencintai debu yang menempel di sandal Layla daripada dunia dan seisinya.

REVIEW TEORI

1. Novel

Menurut Tarigan (1984), novel adalah suatu jenis cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif (Badarudin, 2022). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2000: 4) dalam Susati dkk (2020: 177) “Novel merupakan suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai system instruksinya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner. Novel merupakan sebuah karya sastra imajinatif yang berisi tentang kehidupan seseorang baik itu dari segi sosial dan psikologi sang pengarangnya. Kekomplekan cerita pada novel terbukti dengan adanya konflik-konflik yang membangun unsur-unsur cerita dalam sebuah novel. Konflik-konflik tersebut bisa saja berupa suatu permasalahan ekonomi, sosial dan salah satunya adalah cinta. Dengan kekomplekan novel tersebut, hal itu membuat novel berbeda dengan karya sastra yang lainnya seperti puisi dan cerpen.

2. Cinta Erich Fromm

Pada tahun 1956, Fromm mempublikasikan buku yang berjudul *The Art of Loving* sebuah karya yang akhirnya menjadi bukunya yang paling terkenal. Fromm menyebut, cinta merupakan satu-satunya jawaban waras dan memuaskan terhadap masalah eksistensi manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan manusia yang lain. Manusia dianugrahi nalar, ia adalah makhluk yang sadar akan dirinya. Kesadaran akan diri sebagai entitas yang terpisah, kesadaran akan jangka hidupnya

yang pendek, akan fakta bahwa ia lahir dan mati bukan karena kehendaknya, bahwa ia akan mati sebelum mereka yang ia cinta, kesadaran akan kesendirian dan keterpisahan, akan ketidakberdayaannya terhadap kekuatan alam dan masyarakat, semua ini membuat eksistensi dirinya yang terpisah dan terpecah menjadi penjara yang tak tertahankan. Manusia akan mengalami gangguan kejiwaan jika tidak dapat membebaskan diri dari penjara itu dan keluar, menyatukan diri dalam bentuk apapun dengan manusia lain.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah tujuan penelitian ini yakni: Mendeskripsikan Cinta Tokoh Qays dalam Novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami; perspektif Erich Fromm. Sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang meliputi studi pustaka, dan dokumentasi. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami yang berfokus untuk mengumpulkan data berupa cinta tokoh Qais. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Sejalan dengan pendapat Denzin & Lincoln (1994) dalam Adlini dkk (2022:3) “penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian kualitatif merupakan penelitian berupa usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya mengatasi keterpisahan (meninggalkan penjara kesendirian)

Kesadaran akan keterpisahan manusia tanpa disatukan oleh cinta, merupakan sumber rasa malu, juga menjadi rasa bersalah dan gelisah. Maka kebutuhan dasar manusia adalah mengatasi keterpisahan dan meninggalkan penjara kesendirian (Fromm, 2005: 10). Hal ini juga serupa dengan yang dilakukan tokoh Qays, berusaha untuk mengatasi keterpisahan dengan kekasihnya Layla. Data-data yang berkaitan dengan upaya untuk mengatasi keterpisahan dalam novel *Layla Majnun* akan dibahas satu persatu dibawah ini dalam bentuk deskripsi data. Berikut kutipan data:

Kutipan 1

Jika kerinduan telah membuncah, sampai tak jelas batas antara siang dan malam, tak mampu membedakan hidup atau mati, Qays lari dan mengendap-endap menuju rumah Layla. Ia memilih jalan yang sepi jika sudah dekat rumah seolah-olah seribu sayap turut mempercepat langkahnya. Setiba di rumah si jelita, ia ciumi dinding rumahnya dengan air mata mengalir deras di pipinya. Bila wajah kekasihnya tak didapat, maka cukup bagi Qays mencium dinding rumahnya sembari melantunkan syair-syair. Dinding rumah tersebut di mata Qays adalah tubuh Layla. ((Layla Majnun: 21)

Kutipan di atas menceritakan tentang perilaku Qays ketika rindu telah membuncah di dalam hatinya ia pergi berlari dan mengendap-endap melalui jalan sepi menuju kerumah Layla untuk menuntaskan rasa rindunya. Ia tak peduli siang atau malam, tak peduli hidup atau mati. Walaupun tidak dapat berjumpa dengan Layla, cukup bagi Qays mencium dinding rumah Layla sembari melantunkan syair. Dinding rumah Layla di mata Qays sama halnya dengan Layla, tak peduli Layla mendengar atau tidak lantunan syairnya. Tingkah laku Qays tersebut merupakan salah satu Upaya untuk mengatasi keterpisahan dengan sesamanya atau lawan jenisnya.

Kutipan 2

Duhai, pujaan hati, betapa besar bahaya yang menghadang agar dapat berjumpa denganmu

kukorbankan semua yang kumiliki ku, ku ubah diriku, sampai engkau tak mampu mengenaliku

ku langkahkan kakiku dengan tetes air mata, dan setelah tiba di perkampunganmu

ku enyahkan semua isyarat yang membuat orang mengenaliku, ku kalungkan rantai di leher bak budak belian

menyelusuri jalan nan berdebu sembari mengadakan tangan, untuk meminta belas kasih. ((Layla Majnun: 31)

Syair Qays di atas menyebutkan bahwa Qays rela menyamar menjadi pengemis yang meminta-minta belas kasih dengan rantai di lehernya, ia rela di tertawakan dan dilempari batu oleh anak-anak yang mengikutinya dan diteriaki anjing. Saat tiba dekat rumah Layla, hatinya berdebar, jantungnya berdetak semakin kencang karena jarak ia dan Layla sudah sangat dekat. Perilaku tersebut merupakan usaha Qays untuk berjumpa dengan kekasihnya, ia tak peduli ancaman dan bahaya dari keluarga Layla. Qays rela menempuh bahaya agar bisa bertemu dengan Layla, banyak orang menghinanya. Namun, semua anggapan itu ia anggap angin lalu.

Kutipan 3

Seandainya bukan karena engkau, tak sudi aku menjadi pengemis dan menyusuri jalan tanpa alas kaki dari rumah kerumah. Engkau berkata padaku, betapa iba masa mudaku, apakah engkau tak mengerti, aku meneteskan air mata bukan karena sengsara melainkan karenamu. Dalam hidup ini aku hanya mengharap budi baikmu. Kalau seandainya kehidupanku mampu memuliakanmu, maka aku rela menyerahkan nyawaku. ((Layla Majnun: 32)

Kutipan di atas merupakan dialog Qays saat bersama Layla, penggalan dialog tersebut menjelaskan bahwa Qays rela menjadi pengemis dengan rantai di lehernya, ia bahkan berjalan dengan tertatih, terus melanjutkan langkahnya. Dia tak peduli dan tak merasakan sakit, meski darah menetes di kening dan mata kakinya agar bisa bertemu dengan kekasihnya. Tindakan Qays diatas merupakan Upaya untuk menemui Layla.

Kutipan 4

“ya Allah, aku datang ke rumah-Mu untuk mengharap kebaikan-Mu. Memohon agar engkau berkenan mempertemukan aku dengan jiwa nan merindu”. (Layla Majnun: 53)

Data di atas merupakan penggalan dialog saat Qays sedang melaksanakan haji Bersama orang tua dan keluarga dari kabilahnya, ia berdoa kepada Allah di depan kakkah, memohon belas kasih dan meminta ampunan. Ia memohon agar di anugerahkan Layla untuk Qays, ia memohon untuk di mempertemukan dengan Layla. Qays sangat mencintai Layla, tetapi dinding tebal telah menghalanginya untuk bersama Layla. Bagi Qays tiada kebahagiaan selain bertemu dengan Layla. Tindakan Qays menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh dalam doanya agar tidak dipisahkan dengan Layla. Hal ini semakin memperkuat bahwa Qays berusaha untuk mengatasi keterpisahannya dengan Layla.

Kutipan 5

“Saya merangkak di padang pasir gersang hingga darah membasahi sekujur tubuhku, namun tidak ada yang peduli padaku, bahkan mereka memanggilku Majnun, orang gila. Aku tidak mengindahkan apa pun anggapan orang, karena hanya satu tujuanku, yaitu bertemu dengan Layla”. (Layla Majnun: 108)

Data di atas merupakan dialog antara Qays dan Naufal, saat itu Naufal bertanya kepada Qays tentang Layla, apa yang membuat Qays begitu tergila-gila kepada Layla. Saat ia memandang paras cantik dan elok Layla membuat Qays merasa tenang dan damai. Layla bisa menjadi penawar segala duka dan derita bagi Qays. Ia melanjutkan menceritakan tentang Layla kepada sahabatnya Naufal. Tindakan Qays yang rela merangkak di padang pasir yang gersang dan panas ia lakukan semata-mata demi bertemu dengan kekasihnya. Ia tidak peduli pada orang-orang yang menertawakan dan mencemoohnya *Majnun*, orang gila.

2. Gangguan kejiwaan jika tidak dapat mengatasi keterpisahan

Fromm (2005: 10-12) menyebutkan bahwa manusia akan mengalami gangguan kejiwaan jika tidak dapat keluar dari perasaan isolasi dan penjara kesendirian, menyatukan diri dalam bentuk apapun dengan manusia yang lain. Karena sadar akan keterpisahan dengan manusia yang lain, tanpa disatukan kembali dengan cinta merupakan sumber rasa gelisah yang mendalam. Data-data yang berkaitan dengan gangguan kejiwaan jika tidak dapat mengatasi keterpisahan dalam novel *Layla Majnun* selanjutnya akan dibahas satu per satu dalam deskripsi data. Berikut kutipan data:

Kutipan 1

Setelah Qays tahu Layla dipingit oleh orang tuanya, tersirat penyesalan yang mendalam tersebut tak mampu menyimpan rapat rahasia mereka. Demikian pula Layla, di rumah senantiasa membayangkan raut Qays. Mereka sama mengalami penderitaan mendalam karena terpisah. (Layla Majnun: 19)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Qays bersedih karena terpisah dengan Layla. Keterpisahan dengan Layla dikarenakan gosip tentang dirinya yang sedang menjalankan hubungan asmara menjadi buah bibir di antara teman sekolahnya. Berita tersebut sampai pada telinga ayah Layla, akibatnya *kabilah* Layla merasa tersinggung dan harga diri mereka terkotori, akibatnya Layla di berhentikan dari sekolah oleh ayahnya. Hal ini membuat Qays menyesal karena tidak dapat menyimpan rahasia cinta mereka sehingga orang-orang membicarakan mereka. Bukan hanya Qays yang merasakan kehilangan, Layla juga merasakan kesedihan karena berpisah dengan Qays. Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa perpisahan membuat mereka berdua merasakan penderitaan karena terpisah. Disinilah awal mula penderitaan Qays dimulai, ia merasakan penderitaan karena berpisah dengan kekasihnya.

Kutipan 2

Qays menjadi gelisah, tak sedetik pun ia sanggup memejamkan mata. Bila malam tiba, dengan sembunyi-sembunyi Qays meninggalkan rumah, berjalan tanpa arah, menerobos Semak belukar, menuju padang belantara dengan Langkah gontai. Seperti ia mencari sesuatu, namun tak jua bersua yang dicari. Kenangan pada Layla membuatnya tak takut pada segala bahaya yang hendak menghalanginya. Air mata duka tak terasa terus menetes dengan dada sesak pilu penuh kesedihan (Layla Majnun: 20)

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan dan kegelisahan yang dirasakan oleh Qays. Kegelisahan karena berpisah dengan Layla membuatnya tak bisa memejamkan mata walau hanya sebentar. Bila malam tiba ia meninggalkan rumah, berjalan tanpa tahu arah. Saat ia teringat kenangan bersama Layla, Qays tidak takut lagi pada bahaya yang bisa menghalangi jalannya. Air mata yang ia teteskan merupakan gambaran bahwa hatinya berduka karena berpisah dengan Layla. Dalam kutipan di atas dapat diketahui ketepisahan membuat seseorang menjadi kegelisahan yang mendalam.

Kutipan 3

Duhai, sekarang pecinta telah terpisah jauh dari kekasih hatinya, hidup dengan hati gundah-gulana, hancur lebur dan tubuh terkoyak, laksana gelap malam tanpa terang Mentari, Bagai raja tanpa singgasana atau seperti orang buta kehilangan tongkat. Sejak berpisah dengan Layla, semangat Qays memudar bahkan tak mengenali diri sendiri. ((Layla Majnun: 23)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pecinta sudah berpisah dengan kekasihnya, hidupnya menjadi menderita, hatinya hancur dan tubuhnya terkoyak. Semua penderitaan dan kesedihan yang di alami Qays ini merupakan keterpisahan dengan kekasihnya. Berpisah dengan kekasihnya membuat hidupnya tak bersemangat lagi, hatinya gelisah, hancur lebur dan terkoyak sebab ia berpisah. Hal ini menunjukkan sejak berpisah hidup Qays tak berarti apa-apa tanpa Layla, ia tak berdaya bahkan tak mengenali dirinya.

Kutipan 4

Getar jiwa Layla, terhubung juga kepada Qays. Jika Layla kian menderita, maka Qays bertambah sengsara. Ulah pemuda itu semakin tidak karuan. Kini Qays sering meninggalkan rumah, hidup sendirian dipadang pasir yang gersang atau di hutan belantara yang berbahaya. Tidak lagi memperhatikan tubuhnya. Rambutnya dibiarkan memanjang. Berjalan kesana kemari tanpa busana. ((Layla Majnun: 25)

Kutipan di atas menjelaskan walau berpisah dengan kekasih namun jiwa Layla dan Qays tetap terhubung. Jika Layla menderita maka Qays semakin sengsara. Nasib Qays menjadi tidak karuan, ia lebih sering meninggalkan rumah, hidup sendiri di padang pasir yang gersang dan berbaya. Ia tak lagi memperhatikan dirinya sendiri, rambutnya di memanjang, berjalan kesana kemari tanpa sehelai pakaian di tubuhnya. Tindakan ini merupakan cara ia melampiaskan kegelisahan karena keterpisahan, orang-orang tidak memahami perasaannya. Keluarga menganggap cinta Qays kepada Layla hanya cinta sesaat.

Kutipan 5

*Duhai angin, maukah engkau membawakan keharuman rambutnya padaku sebagai Pelepas rindu
Sampaikan pada gadis yang memikat hati itu, betapa pedih hatiku bila tak bertemu dengannya. ((Layla Majnun: 27)*

Kutipan di atas merupakan syair yang Qays buat untuk Layla, ia meminta pada angin untuk membawakan harum rambut Layla sebagai pelepas rasa rindunya. Ia meminta agar angin menyampaikan betapa pedih hatinya sebab tak bisa bertemu dengan Layla. Hal ini menunjukkan betapa sedihnya Qays bila tidak bertemu dengan Layla.

Kutipan 6

Majnun belalu menuju ke padang belantara, tempat hidup segala jenis Binatang liar dan berbisa. Di sana ia menangis sedu sedan, air matanya bercucuran membasahi pipinya, sejenap jiwanya seakan terbakar. Terbakar oleh bara api cinta, terbakar oleh ketakberdayaan menahan rindu. Mulutnya tidak berhenti menyebut nama kekasihnya, laksana mantra yang dapat mengurangi rasa sakit. (Layla Majnun: 43).

Kutipan di atas menjelaskan Qays meluapkan amarahnya dengan berlari ke padang belantara yang dihuni hewan-hewan buas. Disana ia menangis sepuasnya, ia merasakan jiwanya seperti terbakar karena ketidakberdayaannya menahan rindu. Tak henti-hentinya ia menyebut nama Layla, bagaikan obat penawar yang bisa mengurangi rasa sakit. Hal ini menunjukkan betapa ketidakberdayaan seseorang menahan rindu karena berpisah dengan kekasihnya. Perilaku Qays di atas merupakan kesedihan, kegelisahan yang disebabkan oleh keterpisahan, hal ini membuat seseorang atau individu mengalami gangguan kejiwaan, kegelisahan, dan kesedihan yang mendalam.

Kutipan 7

Jiwanya hanya terpaut dengan Layla. Tiada ketenteraman dalam hidupnya bila tidak berjumpa dengan kekasihnya, walaupun selalu disajikan beraneka macam makanan lezat, buah-buahan segar, dan pakaian mewah dan mahal. Tiada satu pun kebahagiaan bagi Qays, kecuali berjumpa dengan Layla. (Layla Majnun: 57)

Kutipan di atas menjelaskan jiwa Qays hanya terpaut kepada Layla. Hidupnya tidak tenang apabila tidak bertemu dengan Layla, walaupun didepannya disajikan makanan lezat, pakaian mahal, namun semuanya tidak ada arti dimatanya. Kebahagiaan bagi Qays adalah bisa bertemu dengan kekasihnya. Bagi pencinta bertemu dengan kekasihnya merupakan kebahagiaan yang tidak ada bandingannya, sama halnya dengan Qays bertemu dengan Layla merupakan kebahagiaan tersendiri baginya. Namun, Ketika terpisah dengan Layla membuat ia menjadi gelisah dan bersedih.

Kutipan 8

Aduhai, betapa waktu terus berlal, sedang Layla masih jauh dari sisiku. Kapankah waktu akan berpihak pada kami, menyatukan dua hati yang sudah lama berpisah. Duhai Layla, orang tuamu menyalahkan diriku karena aku gila. Tetapi tahukah mereka bahwa aku menjadi gila karena berpisah denganmu. (Layla Majnun: 106)

Kutipan di atas merupakan ungkapan Qays, ia merasakan waktu berlalu begitu cepat, sedang ia dan Layla masih terpisah nan jauh. Ia mengeluh pada waktu kapan ia bisa di persatukan Kembali dengan Layla. Orang tua Layla mengatakan Qays itu gila. Namun, mereka tidak tahu, bahwa Qays gila karena pisahkan dengan Layla. Hal ini menunjukkan keterpisahan dengan sesama manusia tanpa di satukan Kembali dengan cinta menyebabkan gangguan kejiwaan, pada saat yang bersamaan dapat menimbulkan rasa kegelisahan.

Kutipan 9

Kasih sayangku kepada Layla ibarat air nan jernih dan bersih. Namun apakah arti air yang jernih jika tak sanggup menghilangkan dahaga? Aku ibarat air Samudra, namun apakah artinya Samudra luas jika airnya tak bisa mengalir dan ombaknya tak mampu mencapai Pantai karena terhalang karang. (Layla Majnun: 107)

Kutipan di atas merupakan cerita Qays kepada Naufal, ia menceritakan kasih sayangnya kepada Layla di ibaratkan air yang jernih dan bersih. Namun, air tersebut tidak dapat menghilangkan rasa dahaganya. Cinta Qays kepada Layla begitu suci, ia mengibaratkan dirinya sebagai Samudra nan luas, tetapi apakah daya ombaknya tak mampu mencapai Pantai karena terhalang batu karang. Begitulah Qays yang sangat mencintai Layla, tapi ia tidak bisa Bersatu dengan Layla karena terhalang oleh restu ayah Layla, karena ia di anggap *Majnun* oleh *kabillah* Layla.

Kutipan 10

“Layla, duhai, Layla, tubuhku hancur lebur, jiwaku merana sebab kehilangan dirimu. Setiap kafilah pasti Kembali, sejauh-jauh burung terbang pasti ke sarang jua tujuannya, namun hendak kemanakah hatiku yang telah tercuri ini akan Kembali. (Layla Majnun: 109)

Kutipan syair di atas menjelaskan tentang Qays yang gelisah, hatinya merana karena kehilangan Layla. Ia merindukan Layla tapi ia tidak akan bisa berjumpa dengan Layla. Hal ini menyebabkan ia merasa sedih dan gelisah karena tidak dapat mengobati rasa rindunya sebab ia dan kekasihnya terpisah jauh. Keterpisahan membuat seseorang menjadi gelisah dan sedih karena berpisah dengan kekasihnya. Sama halnya dengan Qays ia menjadi sedih, jiwanya merana, gelisah disebabkan oleh keterpisahannya dengan Layla. Hendak kemana ia mengobati rasa sakitnya, ia sekarang sudah terpisah jauh dengan Layla.

Kutipan 11

“Wahai, sayangku, datanglah padaku, segarkanlah kuncup-kuncup hatiku yang telah layu ini. Aku tahu engkau menderita, sama seperti diriku, namun penderitaanku jauh lebih menyakitkan, sebab aku tidak bisa berjumpa denganmu dan terasing dari keluarga.” (Layla Majnun: 109)

Kutipan di atas merupakan dialog permohonan Qays supaya Layla datang mengobati rasa rindunya. Hatinya layu, berkabung, sedih karena perpisahan. Ia tahu Layla juga menderita karena berpisah dengan dirinya, namun penderitaan Qays lebih menyakitkan dari pada Layla. Sebab ia tak akan bisa bertemu dengan Layla. Hal ini menjadi kesedihan bagi Qays karena tidak dapat bertemu, sehingga Qays mengalami penderitaan dan kegelisahan.

Kutipan 12

“Kebaikan hati dan kehangatan sudah engkau berikan selama aku bersamamu, tetapi segala kebaikan hatimu belum mampu menghapus dukaku. Tanpa kasihku sama seperti aku berbicara dengan air mata. Meskipun engkau sekuat tenaga untuk memahami, namun engkau tidak akan mampu mengerti kesedihanku yang sebenarnya. (Layla Majnun: 111)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Qays tanpa Layla sama saja dengan kesedihan. Saat ia Bersama Naufal, Naufal selalu berbaik hati kepada Qays memberikan kehangatan padanya. Semua yang dilakukan Naufal kepada Qays belum mampu menghilangkan penderitaannya karena berpisah dengan Layla. Naufal tidak akan mengerti bagaimana perasaan Qays berpisah dengan kekasihnya. Segala bentuk kebaikan Naufal belum bisa menghilangkan kesedihan yang Qays alami. Tanpa Layla, Qays akan tetap bersedih dan gelisah karena berpisah dengan kekasihnya.

Kutipan 13

Dengan pakaian compang-camping dan berkendara Majnun meninggalkan medan pertempuran. Ia berlari membawa hati hancur binasa dan sudah menjadi debu. Harapan yang ia tanam dalam jiwanya kini luluh lantak

dan musnah. Kesempatan yang begitu berharga tersebut sudah lepas dari jangkauan. (Layla Majnun: 121)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Qays dengan pakaian yang compang-camping berlari meninggalkan medan pertempuran. Hal tersebut karena Qays merasa kecewa oleh sahabatnya Naufal yang pernah menjanjikan akan membawakan Layla kehadapannya ketika ia memenangkan. Namun, Naufal tidak dapat menepati janjinya kepada Qays. Qays menjadi marah, malu dan kecewa, karena Bangsa arab akan mengingat keburukannya, Qays sudah mengobarkan peperangan hingga banyak nyawa yang berdosa hilang melayang. Hal tersebut membuat Qays menjadi sedih, harapannya bisa bertemu Layla tidak akan pernah terjadi.

Kutipan 14

Jika kerinduan Qays kepada Layla sudah memuncak, adanya terasa sesak, pikirannya menjadi kalut. Kata yang terucap dari mulutnya hanyalah "Layla, Layla" ucapan itu bak sebuah mantra-mantra yang terus menggema. Air mata derita dan keputusasaan mengalir deras di pipinya yang pucat, seperti tetesan embun yang jatuh ke tanah. Ia kehilangan semangat dan putus asa. Akal sehatnya pun tercabut Bersama kesadaran dirinya." (Layla Majnun: 26)

Kutipan di atas menjelaskan jika kerinduan sudah memuncak dalam hatinya yang ia menyebut nama Layla sebagai penawar yang bisa menyembuhkan rasa gelisahanya. Qays menitikan air mata derita karena merindukan kekasihnya, ia kehilangan semangat dan putus asa. Perilaku Qays ini merupakan kesedihan dan kegelisahan yang mendalam karena tidak dapat bertemu dengan Layla. Air mata kesedihan tak henti-hentinya menetes dari mata Qays, wajahnya menjadi pucat sebab terlalu lama menangis. Ia kehilangan semangat dalam dirinya dan putus asa.

Kutipan 15

*Duhai, negeri irak nan damai
Tolonglah aku, sembuhkanlah gundah gulana yang membuat hatiku tersiksa
Dengarkanlah tangisku, suara rintih jiwaku
Wahai, mereka menyampaikan berita buruk, Layla sakit karena guna-guna
Mereka tidak paham, sesungguhnya akulah tabib yang Layla butuhkan.
Akulah yang mampu mengobati penyakitnya. (Layla Majnun: 44)*

Kutipan syair di atas merupakan ungkapan Qays yang menjelaskan betapa ia menjadi gelisah, hatinya tersiksa, ia menangis tersedu-sedu. Ia mendengar orang-orang membicarakan Layla yang sedang sakit karena diguna-guna. Namun orang-orang tidak mengerti bahwa Layla sakit bukan karena guna-guna melainkan sakit karena berpisah dengan Qays. Hanya Qays yang bisa menyembuhkan Layla sebab ia sakit karena berpisah dengan kekasihnya.

Keterpisahan membuat seseorang menjadi bersedih dan kegelisahan yang mendalam. Sama halnya dengan Qays, Layla juga mengalami hal serupa dengan yang dialami Qays.

Kutipan 16

Saat pagi menjelang, fajar merekah berwarna merah seakan turut larut dalam duka Qays. Ia berlari kesana kemari menuju padang sahara, tanpa alas kaki. Ia beritakan pada angin dan butir-butir pasir jeritan hatinya. (Layla Majnun: 21)

Kutipan di atas menceritakan tentang perilaku Qays, Saat pagi hari waktu matahari terbit, ia berlari kesana kemari menuju padang belantara tanpa alas kaki. ia menceritakan pada angin, pasir, dan semesta alam bagaimana terluka dan tercabik-cabik hatinya karena kerinduannya pada Layla. Perilaku tersebut merupakan cara ia meluapkan kerinduan dengan kekasihnya, ia merasa gelisah dan sedih karena keterpisahan dengan Layla.

Kutipan 17

Kian hari jiwa pemuda malang ini kian menderita. Ia berharap ada orang yang ringan tangan dapat menolong mencarikan obat, namun harapan itu tak kunjung datang. (Layla Majnun: 23)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Qays yang semakin hari semakin menderita karena gelisah berpisah dengan kekasihnya. Ia berharap akan ada seseorang yang menolongnya mencarikan obat untuk penawar sakitnya. Obat yang di maksud adalah Layla, di pertemukan dengan Layla adalah obat dari kegelisahan dan penderitaan yang di alami Qays. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan adalah obat dari kegelisahan dan penderitaan yang di alami oleh seorang individu yang terpisah dengan kekasihnya.

Kutipan 18

Sepanjang perjalanannya, dengan lembut bibirnya tak pernah berhenti melantunkan lagu-lagu indah dari syair-syair terkenal, mengisyaratkan kegelisahan yang bergejolak di dalam hatinya. (Layla Majnun: 29)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Qays yang menyusuri jalan kerumah Layla dengan melantunkan syair-syair yang mengisyaratkan kegelisahan karena berpisah dengan Layla. Syair-syair yang ia lantunkan merupakan ungkapan kegelisahan, kesedihan, kerinduan yang ingin segera di pertemukan dengan Layla.

Kutipan 19

Apakah malam sanggup menyatukan diriku dengan Layla

Atau biarkan angin malam menyebut Namanya

Sebagai pesona tubuhnya

Karena sama saja bagiku

Memandang Layla atau menatap purnama. (Layla Majnun: 85)

Kutipan syair di atas merupakan ungkapan kesedihan Qays, ia membuat syair Karena kerinduannya pada Layla. Dalam syair di atas dia mengungkapkan perasannya kepada malam. Apakah malam sanggup menyatukan ia dan kekasihnya, atau membiarkan angin malam menyebutkan nama kekasihnya. Qays mengibaratkan Layla seperti bulan purnama yang cantik dan indah, karena sama saja baginya Layla adalah bulan purnama yang bersinar dan cantik di mata Qays.

Kutipan 20

“Duhai, sahabatku yang murah hati, kemarin engkau menjanjikan hari-hariku akan berakhir dengan kebahagiaan, tetapi kini engkau sudah mengizinkan rusa berlari menjauh. Diriku engkau tinggalkan dalam keadaan terhina di depan kekasihku. (Layla Majnun: 119)

Kutipan di atas merupakan kekecewaan dan kesedihana Qays kepada sahabatnya Naufal. Naufal sudah berjanji jika ia akan melamar Layla untuk Qays, namun niat baik Naufal di tolak oleh ayah Layla. Akibat penolak tersebut membuat Naufal marah, ia mulai menyerang kabilah Layla, hingga banyak menewaskan korban. Setelah melewati beberapa hari dengan berperang akhirnya Naufal memenangkan pertempuran. Ketika ia hendak meminta Layla Kembali, ayah Layla tetap menolak karena tidak mau menikahkan anaknya dengan orang gila seperti Qays. Naufal luluh dengan perkataan ayah Layla, sebagai orang tua ia menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Keputusan Naufal ini membuat Qays kecewa karena sebelumnya ia sudah di janjikan akan di pertemuan dengan Layla, tetapi Naufal mengingkari janjinya kepada Qays. Hal ini menimbulkan rasa kekecewaan dalam diri Qays, ia juga merasa bersalah dan terhina karena sudah memulai peperangan dengan mengorbankan banyak nyawa yang tidak bersalah.

3. Cinta sebagai jawaban dari keterpisahan dan kesendirian

Cinta merupakan jawaban atas masalah keterpisahan dan kesendirian seseorang, keterpisahan dengan sesamanya tanpa disatukan Kembali dengan cinta merupakan gangguan kejiwaan pada saat yang bersamaan juga menyebabkan kegelisahan. Fromm mengungkapkan bahwa cinta adalah jawaban dari keterasingan dan kesendirian manusia. Data-data yang berkaitan dengan cinta sebagai jawaban dari keterpisahan dan kesendirian dalam novel *Layla Majnun* selanjutnya akan dibahas satu per satu dalam deskripsi data. Berikut kutipan data:

Kutipan 1

Dengan serat-merta Qays mengarahkan bola matanya ke salah satu sudut rumah. Di sana ia menemukan bayang-bayang Layla, tetapi sebenarnya bukan hanya bayangan, memang Layla. Cinta suci yang mengikat kedua insan ini semakin menambah getaran hati mereka. Meneteslah air mata Bahagia Qays membasahi janggutnya. Dengan mengendap-endap ia menyelip memasuki taman yang ada di samping rumah kekasihnya. Jantungnya berdetak semakin

kencang, hatinya berdebar semakin kuat. Ia tidak takut diketahui oleh para penjaga, tetapi karena jarak mereka sudah sangat berdekatan, hanya tersekat dinding. (Layla Majnun: 31)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Qays saat datang kerumah Layla dengan menyamar sebagai pengemis. Ia menemukan sosok Layla disalah satu sudut rumahnya, Qays menangis terharu karena bahagia bertemu dengan kekasihnya. Ia menyelinap memasuki taman yang ada di rumah kekasihnya, hatinya semakin berdebar karena jarak ia dan Layla sudah sangat dekat. Hal ini menunjukkan bahwa bertemu dengan Layla membuatnya merasa bahagia, dan Qays bisa mengatasi rasa kegelisahannya dengan berjumpa dengan kekasihnya.

Kutipan 2

Qays terdiam dan tak mampu melanjutkan kata-katanya, ia takut mengganggu kesucian pertemuan mereka. Walaupun, ia membisu, tapi ia sedang merasakan kebahagiaan yang tiada tara. Ia bersyukur pada langit yang telah memberi tetes air pada saat dahaga, yang telah memperhatikan Layla di kala jiwanya sedang sekarat. (Layla Majnun: 33)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Qays yang sedang merasakan Bahagia karena berjumpa dengan Layla sehingga ia kehilangan kata-kata untuk ia ungkapkan. Rasa Bahagia muncul karena ia dan Layla akhirnya bertemu setelah sekian lama berpisah. Pecinta akan merasakan Bahagia yang tiada tara sebab hal yang paling ia dambakan Ketika berpisah dengan kekasihnya adalah pertemuan. Sama halnya dengan yang dirasakan Qays tersebut ia merasa bersyukur berjumpa kembali dengan Layla disaat jiwanya sedang sekarat oleh perpisahan yang cukup lama dengan Layla. Cinta merupakan jawaban atas masalah keterpisahan manusia dengan sesamanya.

Kutipan 3

Sejak kejadian itu, bayangan Layla tak pernah lepas dari daya ingatnya. Layla menjadi ilham bagi syair-syair yang digubahnya. Melalui syair itu bayangan Layla hadir, ia merasa seakan sedang berhadap-hadapan sehingga ia sering berbicara sendiri tanpa sadar. (Layla Majnun: 34)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Qays setelah bertemu dengan Layla, ia merasakan kebahagiaan Kembali berpihak padanya. Bayang Layla tak pernah lepas dari ingatannya. Layla mampu menjadi inspirasi-inspirasi syair yang akan ia buat. Melalui syair itu pula bayangan Layla hadir, seakan ia sedang berhadapan dengan kekasihnya. Layla adalah cintanya Qays, jika ia berpisah dengan Layla maka Qays akan menjadi gelisah dan sedih, namun jika ia bertemu dengan Layla ia merasakan bahagia. Dalam hal ini cinta mampu membuat seseorang atau individu bahagia, berpisah dengan cinta juga mampu membuat seseorang kehilangan akal, gelisah dan sedih.

Kutipan 4

Kapankah waktu akan berpihak pada kami, menyatukan dua hati yang sudah lama berpisah. Duhai Layla, orang tuamu menyalahkan diriku karena aku gila. Tetapi tahukah mereka bahwa aku menjadi gila karena berpisah denganmu. (Layla Majnun: 106)

Kutipan di atas merupakan ungkapan tentang perasaan Qays yang berharap kapan waktu akan menyatukan ia kembali dengan Layla. Orang tua Layla mengatakan Qays itu gila. Namun, mereka tidak tahu, bahwa kegilaan Qays karena keterpisahan dengan Layla. Penyatuan kembali dengan cinta atau Layla membuat ia terbebas dari belenggu yang selama ini Qays rasakan. Hal ini menunjukkan bahwa cinta jawaban dari keterpisahan dan kesendirian seseorang atau individu.

Kutipan 5

Duhai, Layla, kekasihku

Berjanjilah pada keagungan cinta agar sayap jiwamu dapat terbang bebas

Melayanglah Bersama asmara cinta bak anak panah menuju sasaran

Cinta tak pernah membelenggu

Sebab cinta adalah pembebas, yang akan melepaskan ikatan keberadaan

Cinta merupakan pembebas dari segala belenggu. (Layla Majnun: 22).

Kutipan di atas merupakan syair ungkapan Qays kepada Layla, syair di atas menjelaskan bahwa cinta tidak pernah terbelenggu, cinta adalah pembebas dari rasa keterpisahan dan kesendirian. penyatuan kembali dengan cinta membuat Qays merasa bahagia, ia melupakan kesedihan, kegelisan yang ia rasakan saat terpisah dengan Layla.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari analisis data terkait dengan cinta dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami khususnya tokoh Qays memiliki Upaya untuk mengatasi keterpisahan dan kesendiriannya. Qays berusaha untuk mengatasi keterpisahan dengan Layla agar ia bisa keluar dari perasaan gelisah dan gangguan kejiwaan melalui tindakan-tindakan seperti data-data di atas. Tokoh Qays rela melewati padang pasir yang gersang dan panas, menyamar menjadi pengemis dengan rantai di lehernya, melakukan ibadah haji dan berdoa di depan kakkah. Pada suatu hari ia berjumpa dengan Naufal sampai mereka menjadi sahabat, Naufal juga berjanji kepada Qays bahwa ia akan membantu Qays bertemu dengan kekasihnya Layla asal Qays mau memperbaiki dirinya. Setelah Qays bisa memperbaiki dirinya menjadi lebih baik, ia kembali menagih janji yang sudah Naufal janjikan yaitu dipertemukan dengan Layla. Naufal membantu Qays agar ia bisa bertemu dengan kekasihnya walaupun harus memulai peperangan, akhirnya Naufal dan *kabilah* Layla berperang, jika Naufal menang ia akan meminta Layla untuk

dipertemukan Qays. Semua upaya yang dilakukan tokoh Qays ini semata-mata agar ia bisa bertemu dengan kekasihnya Layla.

Tokoh Qays juga mengalami gangguan kejiwaan karena tidak dapat mengatasi keterpisahan dan kesendiriannya dengan Layla yang mengakibatkan ia menjadi pribadi yang murung, berpenampilan aneh seperti orang gila, sehingga orang-orang menertawakan dan mencemoohnya *majnun*, si orang gila. Kegilaan majnun dikarenakan keterpisahan dengan kekasih hatinya Layla. Sejak Qays berpisah dengan Layla ia pergi meninggalkan rumah dan keluarganya, ia memutuskan untuk tinggal di padang belantara yang dipenuhi hewan-hewan buas. Kesadaran akan keterpisahan dengan manusia yang lain, tanpa disatukan kembali dengan cinta merupakan sumber rasa gelisah yang mendalam.

Kemudian cinta merupakan jawaban dari keterpisahan dan kesendirian yang dialami tokoh Qays. Setelah Qays bertemu dengan Layla ia merasa terbebas dari kegelisahan, kesedihan, dan terbebas dari ganggu kejiwaan yang disebabkan oleh keterpisahan. Cinta membuat ia mengatasi keterpisahann dan mengatasi perasaan isolasi. Cinta yang dimaksud adalah kekasih hatinya Layla, penyatuan kembali dengan cinta atau Layla membuat ia terbebas dari belunggu yang selama ini Qays rasakan. Hal ini menunjukkan bahwa cinta adalah jawaban dari keterpisahan dan kesendirian seseorang atau individu.

Saran

Setelah menganalisis cinta pada novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami khususnya pada tokoh Qays, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi bagi penelitian selanjutnya, dapat menambah pengetahuan dan dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya yang membahas tentang cinta di dalam karya sastra dengan menggunakan teori cinta Erich Fromm.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, miza nina dkk 2022. *Metode penelitian kualitatif studi pustaka* (Jurnal pendidikan Vol 6 no 1).
- Azali, Muammar (2022) *Klasifikasi Emosi Tokoh RE dalam Novel RE Karya Maman Suherman: Kajian Perspektif David Krech*. Skripsi S1. FKIP Universitas Mataram.
- Apriantika, S. G. (2021). *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upayaa Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran*. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, 10(1), 44-60.
- Badarudin, S. P. (2022). *Analisis Strukturalisme Robert Stanton dalam Novel Tentang Kami Karya Tere Liye*. *Journal Of Educational and Language Research*, 1417-1430.
- Fromm, Erich. (2005). *The Art of Loving*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Hamzah, imam, (2022). *Klasifikasi Emosi Tokoh Qais dalam Novel Layla Majnun karya Nizami Al-Ganjavi*. TESIS S2. FKIP Universitas Mataram.

- Izawati, Mega Suci, (2021). Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Piano di Kotak Kaca karya Agnes Jessica: Kajian Humanistik Abraham Maslow. Skripsi S1. FKIP Universitas Mataram.
- Lestari, M. dan Rahmawati, I. (2021). Konsep Mahabbah Tokoh “Qais” dalam Novel Layla Majnun. Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 2 (02), 1-15.
- Loka, M. P. (2019). Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm). Syfa Al-Qulub, 72-84.
- Nizami, Syekh. 2020. Layla Majnun. Yogyakarta: Diva Press.
- Sakendra, I komang & Atmaja, kadek surya (2020). Instrumen Penelitian. Bali: Mahameru Press
- Wardana, Ikrama (2023). Struktur Kelas Sosial dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma: Kajian Marxisme. Skripsi S1. FKIP Universitas Mataram.